

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP KUALITAS INFORMASI INTERNET FINANCIAL REPORTING DENGAN KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Andrew Gunawan

Universitas Khatolik Musi Charitas

glakuraku@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to test empirically whether public share ownership is able to moderate the relationship between the financial performance proxied with profitabilitas on the quality of information. The quality of IFR information is measured through the disclosure index compiled by Boubaker et al (2012). This index contains 100 items of website-based disclosure that are commonly used in measuring the quality of accounting-based reporting information. The sample of this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange, where the data analysis techniques that will be used are moderated Regresion Analysis with the help of Indirect macro created by Andrew F. Hayes (2015) in combination with SPSS 23. The results show that public shareholding is able moderate the relationship between financial performance with the quality of IFR information.

Keywords: *public share ownership, financial performance, profitability and quality of information*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, internet menjadi salah satu media komunikasi yang paling banyak digunakan oleh berbagai pihak di dunia. Semenjak tahun 2013 sampai dengan awal tahun 2017, pengguna internet di Indonesia tercatat terus meningkat dari yang sebelumnya berjumlah 72.800.000 pengguna menjadi 112.600.000 pengguna atau naik sekitar 54,67% dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa internet telah menjadi sumber utama arus lintas informasi yang digunakan di Indonesia. Indonesia sendiri, menduduki peringkat ke-6 pengguna internet terbanyak di dunia setelah China, Amerika Serikat, India, Brazil dan Jepang.

Tabel 1.1

Data Pengguna Internet di Dunia

No	Negara	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	China	620.700.000	643.600.000	669.800.000	700.100.000	777.000.000
2	Amerika Serikat	246.000.000	252.900.000	259.300.000	264.900.000	269.700.000
3	India	167.200.000	215.600.000	252.300.000	283.800.000	313.800.000
4	Brazil	99.200.000	107.700.000	113.700.000	119.800.000	123.300.000
5	Jepang	100.000.000	102.100.000	103.600.000	104.500.000	115.000.000
6	Indonesia	72.800.000	83.700.000	93.400.000	102.800.000	112.600.000

Sumber: kominfo.go.id

Melihat gejolak penggunaan internet yang semakin meningkat, sebagian besar perusahaan di Indonesia, terutama perusahaan *go public* semakin menggiatkan penggunaan internet untuk penyampaian informasi perusahaannya melalui *website*/situs resmi masing –masing perusahaan. Hal ini dianggap perlu sebagai perwujudan

penyampaian informasi yang berimbang kepada investor maupun calon investor yang akan menanamkan modalnya. Pemerintah sendiri, melalui Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) atau yang sekarang dikenal sebagai Otoritas Jasa Keuangan (OJK), telah menerbitkan Peraturan No: 431/BL/2012 pada tanggal 1 agustus 2012 terkait dengan kewajiban para emiten untuk mempublikasikan laporan tahunannya di *website/situs* internet perusahaan atau yang lebih dikenal dengan istilah *Internet Financial Reporting* (IFR).

OJK memberikan tenggat waktu selama 1 tahun semenjak peraturan ini diterbitkan pada tahun 2012 bagi emiten yang belum memiliki *website/situs* internet untuk membuatnya dan mulai mempublikasikan laporan tahunannya disana. Artinya, semenjak tahun 2013 seluruh emiten di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk mempublikasikan laporan tahunannya di *website*-nya masing-masing. Namun, peraturan ini sendiri hanya mewajibkan (*mandatory*) pengungkapan informasi laporan tahunan, sementara informasi lainnya terkait dengan perusahaan masi bersifat sukarela (*voluntary*) atau tergantung dari kebijakan perusahaan itu sendiri.

Hal ini tentunya akan menimbulkan kesan bahwa pelaporan ini hanya bersifat formalitas saja, karena pada masa awal penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR) yakni di tahun 2013 - 2014 masi banyak emiten yang bahkan belum mempunyai *website* perusahaannya sendiri. Selain itu, seringkali ada emiten yang mempublikasikan laporan keuangan yang bahkan belum diaudit dan membatasi penyampaian informasi lainnya. Kurang tegasnya regulator dalam mengawasi kualitas informasi yang ada dalam penerapan IFR menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas. Hal ini tentunya membuat kualitas informasi dari penerapan IFR menjadi tidak reliabel atau tidak dapat diandalkan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi baik buruknya kualitas informasi dari IFR adalah kinerja keuangan. Seringkali, kinerja keuangan menjadi tolak ukur atau dasar pertimbangan bagi pihak perusahaan untuk memberikan informasinya secara “sempurna” atau “tidak sempurna” kepada pihak eksternal. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rozak (2012) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan melalui profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerapan IFR. Hasil serupa juga didapatkan oleh Rahmadiani (2013) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan melalui profitabilitas, likuiditas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi IFR. Namun hasil yang berbeda didapati dari penelitian M. Riduan (2015) yang menyatakan bahwa Kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi IFR.

Pada dasarnya menurut teori keagenan, semakin menyebar kepemilikan saham terutama kepemilikan saham oleh publik, maka perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak sehingga biaya keagenan dapat ditekan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku manajemen perusahaan. Mekanisme ini berguna untuk mengendalikan arus dan kualitas informasi yang akan diungkapkan oleh perusahaan. Berdasarkan pada fenomena yang telah dijabarkan dan juga hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Informasi Internet Financial Reporting dengan Kepemilikan Saham Oleh Publik Sebagai Variabel Moderasi.”

2. TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Teori Keagenan

Pada dasarnya, prinsip teori keagenan adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu pemilik (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer (*agent*). Hubungan ini mengimplikasikan adanya potensi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham (*principal*). Namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka, sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen & Meckling, 1976).

Hubungan antara pemilik/pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi/asimetri informasi (*asymmetrical information*) karena informasi perusahaan yang dimiliki manajer lebih lengkap dibandingkan pemilik. Laporan keuangan diperlukan oleh pihak internal (*agent/manajer*) dan pihak eksternal (pemegang saham/*principal*). Laporan keuangan penting bagi para pengguna eksternal terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Para pengguna internal (manajemen) memiliki kontak langsung dengan perusahaan dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal. Dalam penyajian informasi akuntansi, manajer memiliki informasi yang lebih sempurna dibandingkan dengan pemilik perusahaan ataupun pemegang saham, hal ini membuat manajer akan berusaha hanya menyampaikan informasi yang sekiranya akan menjaga atau bahkan memperkuat citra perusahaan. Salah satu media untuk penyampaian informasi mengenai perusahaan adalah *Internet Financial Reporting* (IFR).

2.2 Internet Financial Reporting

Pada dasarnya *Internet Financial Reporting* (IFR) adalah suatu cara yang dilakukan perusahaan untuk mencantumkan laporan keuangannya melalui internet, yaitu melalui *website* yang dimiliki perusahaan. Literatur akuntansi yang ada menyatakan bahwa IFR dikenal sebagai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), bukan karena isi pengungkapannya tetapi karena alat yang digunakan. Ettredge et al. (2001) menyatakan bahwa IFR membantu perusahaan dalam menyebarluaskan informasi mengenai keunggulan-keunggulan perusahaan yang merupakan sinyal positif perusahaan untuk menarik investor. Hal ini berarti, IFR merupakan sarana untuk mengkomunikasikan sinyal positif perusahaan kepada publik, terutama investor. Kualitas informasi IFR dalam penelitian ini akan menggunakan indeks pengungkapan yang disusun oleh Boubaker et al (2012).

2.3 Kinerja Keuangan

Pada dasarnya semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasi internal perusahaan tersebut kepada publik. Pada penelitian ini profitabilitas diukur melalui rasio Return on Asset (ROA). ROA menunjukkan besaran imbal hasil laba yang diperoleh perusahaan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki dan diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{LABA BERSIH} / \text{TOTAL ASET}$$

2.4 Kepemilikan Saham Publik

Pada dasarnya, kepemilikan saham oleh publik adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh individu dan institusi dengan besaran dibawah lima persen dan berada diluar manajemen dan hubungan istimewa. Karakteristik utama atas kepemilikan saham publik ini adalah tujuannya yang digunakan untuk diperdagangkan secara aktif bukan secara pasif. Kepemilikan saham publik pada penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{KSP} = \text{SAHAM PUBLIK} / \text{TOTAL SAHAM BEREDAR}$$

2.5 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pada argumentasi teoritis tersebut, maka kepemilikan saham publik diharapkan mampu menjadi variabel moderasi sebagai keterbaharuan penelitian ini. Adapun hipotesis yang dibangun adalah:

Hipotesis: Kepemilikan saham publik mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dengan kualitas informasi internet financial reporting

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur BEI. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan kriteria:

- Perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar atau baru terdaftar di BEI sepanjang periode pengamatan yaitu 2016 dan memiliki website perusahaannya sendiri. Hal ini mengingat bahwa IFR baru bisa dilaksanakan apabila perusahaan tersebut mempunyai website resminya sendiri.
- Perusahaan manufaktur yang memiliki laba bersih positif dan tidak didelisting baik secara paksa maupun sukarela pada periode pengamatan 2016. Hal ini dikarenakan ketersediaan data yang akan digunakan dalam penelitian ini.
- Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan untuk menghindari perbedaan transaksi yang disebabkan oleh perubahan kurs yang berlaku.

3.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *moderated regression analysis* (MRA) menggunakan program SPSS versi 23 dengan *macro indirect* yang diciptakan oleh Hayes (2008) khusus untuk menganalisis model penelitian moderasi. Adapun model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{KIFR} = \beta_0 + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{KSP} + \beta_3 \text{ROA} * \text{KSP} + \varepsilon$$

Keterangan:

KIFR : Kualitas Informasi Internet Financial Reporting

β_0 : Konstanta

ROA : Return on asset

KSP : Kepemilikan saham publik

ROA*KSP : Variabel interaksi ROA dan KSP

ε : Standar error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel dan Data Pengamatan

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016.	143
Perusahaan memiliki <i>website</i> yang tidak dapat diakses/error pada periode pengamatan.	(24)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan ataupun memiliki data yang dibutuhkan terkait dengan penelitian ini	(32)
Perusahaan yang mengalami kerugian sepanjang tahun 2016	(16)
Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang selain rupiah.	(18)
Jumlah sampel penelitian	53
Jumlah data pengamatan selama satu tahun	53

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ada sebanyak 143 perusahaan. Dari 143 perusahaan tersebut sebanyak 24 perusahaan memiliki website yang tidak bisa diakses, baik secara total ataupun sebagian kontennya bermasalah sehingga dikeluarkan dari sampel penelitian ini. Sebanyak 32 perusahaan juga tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit ataupun memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti data kepemilikan saham oleh publik yang tidak terukur. Selain itu, ada 16 perusahaan yang mengalami kerugian dan 18 perusahaan lainnya menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang asing.

Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	53	,00040	,43160	,0655679	,06900629
KSP	53	,00620	,79750	,2651679	,16576298
KIFR	53	,28000	,74000	,4856604	,12782966

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan dari tabel 4.2 diatas diketahui bahwa nilai tertinggi variabel ROA sebesar 43,160 % diperoleh PT. Multi Bintang Indonesia (MLBI) dan nilai terendah variabel ROA sebesar 0,04 % diperoleh PT. SLJ Global (SULI). Proporsi kepemilikan saham oleh publik (KSP) tertinggi sebesar 79,75% diperoleh PT. Star Petrochem (STAR) dan terendah sebesar 0,62% diperoleh oleh PT. Tunas Alfin (TALF). Sementara itu, nilai kualitas *internet financial reporting* (KIFR) tertinggi sebesar 74 poin diperoleh PT. Mayora Indah (MYOR) dan terendah sebesar 28 poin diperoleh PT. Berlina (BRNA).

Uji Normalitas (*screening data*)

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan one sample kolmogorov smirnov dengan menguji signifikansi dari nilai variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Adapun hasil dari pengujian ini ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas

	One Sample Kolmogorov Smirnov
N	53
ROA	0,085
KSP	0,874
KIFR	0,468

Sumber : data diolah peneliti

Berdasarkan pada tabel 4.3 diatas diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) masing-masing variabel dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi di antara variabel independen. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinieritas yaitu, ketika variabel memiliki nilai $VIF < 10$ dan angka *tolerance value* $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Sedangkan apabila variabel memiliki nilai $VIF > 10$ dan angka *tolerance value* $< 0,1$ maka terjadi multikolinieritas. Apabila hal ini terjadi, maka gejala multikolinieritas ini dapat diabaikan (Jogiyanto, 2007). Berikut, hasil uji Multikolinieritas yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA	0,249	4,017
KSP	0,457	2,187
ROA_KSP	0,220	4,538

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan pada hasil tabel 4.4 diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini tidak terkena gejala multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF setiap variabel dan koefisien variabel yang lebih dari 0,1 dan kurang dari 10.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode glejser. Menurut Gozali (2013:139), Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji glejser pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel Independen	Nilai Signifikan
(Constant)	0,000
Profitabilitas (ROA)	0,492
Kepemilikan Saham Publik (KSP)	0,747
KSP_ROA	0,505

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan pada hasil tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi absolut residual diatas 0,05. Hal ini berarti bahwa model penelitian ini terbebas dari gejala heterokedastisitas dan dapat dilanjutkan ke pengujian berikutnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini akan menggunakan metode *run test*. Apabila nilai signifikansinya diatas 0,05 maka data dalam sebuah penelitian dapat dikatakan terbebas dari masalah autokorelasi. Berikut hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini, dengan menggunakan metode *run test*:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Total Cases	69
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,486

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,486 lebih besar dari 0,05 yang artinya model penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Moderasi

Menentukan Jenis Moderasi

Analisis regresi moderasi (MRA) digunakan untuk menguji Hipotesis apakah kepemilikan saham publik mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan kualitas pengungkapan IFR, namun sebelum melakukan regresi moderasi, maka terlebih dahulu kita harus menentukan jenis variabel moderasi dengan membandingkan tiga persamaan regresi yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1ROA + e \quad (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2KSP + e \quad (2)$$

$$Y = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2KSP + \beta_3ROA*KSP + e \quad (3)$$

Variabel kepemilikan saham publik bukanlah sebuah variabel moderasi apabila persamaan kedua dan ketiga tidak berbeda secara signifikan atau $\beta_3 = 0$, $\beta_2 \neq 0$. Variabel kepemilikan saham publik merupakan variabel *pure moderator* apabila persamaan kesatu dan kedua tidak berbeda tetapi harus berbeda dengan persamaan ketiga atau $\beta_2 = 0$, $\beta_3 \neq 0$. Terakhir, variabel kepemilikan saham publik merupakan *quasi moderator* apabila seluruh persamaan berbeda satu dengan yang lain atau $\beta_2 \neq \beta_3$

≠ 0 (Ghozali, 2016). Adapun hasil dari regresi ketiga persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Menentukan Jenis Moderasi

Persamaan Regresi	Variabel	Koefisien	Sig
1	ROA (β1)	0,324	0,211
2	ROA (β1)	0,345	0,192
	KSP (β2)	0,054	0,623
3	ROA (β1)	-0,723	0,146
	KSP (β2)	-0,223	0,145
	ROA*KSP (β3)	5,345	0,015

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan pada hasil regresi tabel 4.7 maka dapat disimpulkan bahwa $ROA = KSP \neq ROA * KSP$, yang artinya bahwa jenis moderasi dalam penelitian ini adalah moderasi sempurna (*pure*). Sehingga persamaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah $Y = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_3 ROA * KSP + e$, dimana hasilnya:

$$KIFR = 0,453 - 0,026 ROA + 3,062 ROA_KSP + e$$

Dimana:

- KIFR : Kualitas Pengungkapan Internet Financial Reporting
- ROA : Return on Asset
- KSP : Kepemilikan Saham Publik
- ROA_KSP : Koefisien Moderasi
- e : Standar Error

Koefisien Determinasi

Pada dasarnya uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai *goodness of fit* suatu model penelitian. Nilai koefisien determinasi ini terletak di antara nol dan satu. Jika nilai Adjusted R^2 semakin mendekati satu berarti dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini bagus untuk digunakan atau memiliki *goodness of fit* yang baik.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	0,072

Sumber : data diolah

Pada penelitian ini, nilai adjusted R Square berada di angka 0,072 yang berarti variabel independen dalam penelitian ini mampu dijelaskan oleh variabel dependen dan moderasi sebesar 7,2% sementara sisa 92,8% dijelaskan oleh variabel lain yang berada diluar model penelitian ini.

Uji F (Kelayakan Model)

Uji F digunakan untuk menilai kelayakan sebuah model dalam penelitian, berikut hasil uji F dalam penelitian ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji F

Model	F	Sig
Regression	0,807	0,057

Sumber : data diolah peneliti

Pada penelitian ini, nilai signifikansi Annova (uji F) sebesar 0,057 yang berarti bahwa model dalam model dalam penelitian ini cukup baik untuk digunakan karena nilainya sudah mendekati 0,05.

Uji t

Hasil analisis regresi moderasi (MRA):

Tabel 4.10
Hasil Uji t

Model	T	Sig
ROA	-0,625	0,535
ROA_KSP	2,086	0,042

Sumber : data diolah peneliti

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan variabel kepemilikan saham publik mampu memoderasi hubungan antara rasio profitabilitas yang diwakili oleh ROA dengan kualitas pengungkapan IFR.

Analisa

Berdasarkan pada hasil pengujian statistik telah diketahui bahwasannya kepemilikan saham publik mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan kualitas pengungkapan IFR. Kepemilikan publik merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh individu ataupun korporat yang jumlah kepemilikan saham per masing-masing individu atau korporat dibawah 5%. Tujuan utama dari kepemilikan publik adalah secara aktif memperdagangkan sahamnya untuk memperoleh *capital gain* tanpa memperdulikan besaran deviden atau imbal balik dari hasil investasinya.

Stigma yang melekat di dunia saham, perusahaan akan dianggap memiliki prospek yang tinggi apabila sahamnya secara aktif diperdagangkan. Maka dari itu, perusahaan seringkali berlomba-lomba mengungkapkan informasi terkait dengan kondisi perusahaannya pada saat ini dengan harapan bahwa sahamnya akan menyedot perhatian publik dan terlihat “prospek” atau berkinerja baik walaupun kinerja yang sesungguhnya belum tentu demikian. Maka dari itu, terlepas dari baik atau buruknya profitabilitas sebuah perusahaan, maka perusahaan akan tetap mempertimbangkan rasio kepemilikan publik dalam menentukan luasan atau kualitas pengungkapan informasi perusahaan itu sendiri. Hal ini pada akhirnya akan menjadi katalisator dalam menjembatani hubungan antara kinerja perusahaan yang dilihat melalui rasio profitabilitas dengan kualitas pengungkapan internet financial reporting. Hasil dari penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik di Indonesia mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan kualitas IFR.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan saham publik di Indonesia menjadi katalisator dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan kualitas pengungkapan IFR. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik menjadi salah satu dasar pertimbangan utama bagi perusahaan-perusahaan go-public yang ada di Indonesia dalam kaitannya dengan profitabilitas.

5.2. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah: Penelitian selanjutnya sebaiknya lebih mempertajam terkait penilaian kualitas IFR melalui website perusahaan. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini, seringkali ditemukan kendala dalam mengakses website perusahaan entah karena memang sedang masa *maintenance*, atau memang karena faktor-faktor lainnya. Penelitian selanjutnya sebaiknya mencoba untuk menambahkan variabel-variabel baru seperti kepemilikan manajerial ataupun institusional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Rozak. 2012. *Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Oleh Publik, Leverage, dan Kelompok Industri Terhadap Tingkat Internet Financial Reporting (IFR)*. Jurnal Computech & Bisnis, Vol 6, No. 2, Desember 2012 : 101 – 112, ISSN 2442-4943.
- [2] Almilia, L. S. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Internet Financial and Sustainability Reporting*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol. 12 No. 2 Desember 2008.
- [3] Chariri dan Lestari. 2005. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (Internet Financial Reporting) dalam Website Perusahaan*. Universitas Diponegoro. Universitas Diponegoro.
- [4] Gani, A. (2015). Analisis Perbandingan Risiko dan Tingkat Pengembalian Reksadana Syariah dan Reksadana Konvensional. *Journal of Accountancy FE UBB*, 1(1).
- [5] Hanna Rahmadiani. 2011. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Internet Financial Reporting Dalam Website Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*.
- [6] Heong, Kiew. 2011. *Internet Financial Reporting in Malaysia: The Preparers' View*. Asian Journal of Finance & Accounting Vol 3 No. 11 Desember 2011.
- [7] Ghozali, Imam. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Keenam. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- [8] Jensen & Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Modern Library: New York.
- [9] Suhardi, S. (2012). Persepsi pemakai laporan keuangan pemerintah daerah terhadap independensi auditor Badan Pemeriksa Keuangan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(2).
- [10] Wijaya, Chandra. 2008. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan di internet*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol. 12 No. 4.